

**PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN MAHASISWA AKUNTANSI  
TERHADAP ETIKA PROFESI AKUNTAN  
DI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**TRI ANGGITA DIAN NANDRA**  
NPM : 11 833 0038



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/3/22

Judul Skripsi : Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan Di Universitas Medan Area Medan

Nama Mahasiswa : TRI ANGGITA DIAN NANDRA

No. Stambuk : 11 833 0038

Program : Akuntansi

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Hj. Sari Bulan Tambunan, SE., MMA)

(Dra. Hj. Rosmaini, Ak, MMA)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

(Linda Lores, SE, M.Si)

Dekan

(Dkkhoni Efendi, SE, M.Si)

Tanggal/Bulan/Tahun Lulus :

Desember 2016

## ABSTRAK

**TRI ANGGITA DIAN NANDRA, NPM 11 833 0038, “Persepsi Akuntan Pendidik Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan Pada Universitas Medan Area”. Skripsi 2015.**

Universitas Medan Area adalah perguruan tinggi swasta di Medan yang didirikan oleh Haji Agus Salim Siregar pada tahun 1983. Rektor Universitas Medan Area adalah Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA. Penelitian ini dilakukan di Universitas Medan Area Fakultas Ekonomi Kampus II yang beralamat di Jalan Sei Serayu Nomor 70a / Jalan Setia Budi Nomor 79 B, Medan 20112 Telepon : (061) 8225602, 8201994 Fax : (061) 8226331. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan pada Universitas Medan Area. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari jawaban responden yang disebar dengan dua kategori responden, yaitu akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independent Sample T-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara persepsi akuntan pendidik dan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan di Universitas Medan Area. Persepsi akuntan pendidik lebih baik karena memiliki nilai mean yang lebih besar (24.360) dibandingkan mahasiswa akuntansi (21.643). Hal ini dikarenakan akuntan pendidik lebih berpengalaman dan memiliki pemahaman yang lebih luas dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi.

**Kata kunci : persepsi etika profesi akuntan, persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin atas segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Allah Subhanahuwata'ala sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana Ekonomi dari Program Studi Akuntansi Universitas Medan Area. Judul skripsi ini adalah "Persepsi Akuntan Pendidik Dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan Pada Universitas Medan Area".

Dalam Penyusunan dan Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, kerjasama serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada Ayahanda Suprpto dan Ibunda Sartiani selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa yang tak terhingga dan semangat dari segi moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tiada kata yang pantas dan tiada nilai yang layak untuk menggambarkan besarnya peran mereka dalam kehidupan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area.

3. Bapak Dr. Ikhsan Efendi, SE, MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
4. Ibu Linda Lores, SE, MSi selaku ketua Program Studi Akuntansi Universitas Medan Area yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
5. Ibu Hj.Saribulan Tambunan, SE, MMA selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj.Rosmaini, MMA, Ak selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu dan pikiran memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
7. Pras Syah Putra yang penulis sayangi yang sudah banyak memberikan doa dan dukungan yang sangat membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman kuliah stambuk 2011 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area yang banyak membantu peneliti, khususnya untuk sahabat ani-aniku tersayang (Zainun, Lesti, Desi, Camel, Yuri). Dan teman seperjuangan Dewi, M. Anggi, dan masih banyak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 2016

Tri Anggita Dian Nandra



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Teori-Teori.....	6
1. Pengertian Persepsi.....	6
2. Akuntan Pendidik.....	10
3. Mahasiswa Akuntansi.....	10
4. Etika Profesi Akuntan.....	11
5. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.....	19
6. Hubungan Profesi Akuntan Dengan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.....	21
B. Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Konseptual.....	25

D. Hipotesis.....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	28
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	30
E. Operasional Variabel Penelitian.....	33
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	41
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	9
Kerangka Konseptual.....	26



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Penelitian Terdahulu.....	24
Rencana Waktu Penelitian.....	29
Operasional Variabel.....	34
Deskripsi Penyebaran Kuesioner.....	42
Uji Validitas Independensi.....	42
Uji Validitas Kecakapan Profesional.....	43
Uji Validitas Integritas dan Objektivitas.....	43
Uji Validitas Kerahasiaan.....	43
Uji Validitas Bayaran Kontijen.....	43
Uji Validitas Tindakan Mendatangkan Aib.....	44
Uji Validitas Periklanan dan Penawaran.....	44
Uji Validitas Komisi.....	44
Hasil Uji Reabilitas.....	45
Hasil Uji Normalitas data.....	46
Hasil Uji Independent Sample Test Sub Variabel Kepribadian.....	47
Hasil Uji Independent Sample Test Sub Variabel Kecakapan Profesional.....	49
Hasil Uji Independent Sample Test Sub Variabel Tanggung Jawab.....	50
Hasil Uji Descriptive Statistics.....	51

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini, persaingan menjadi semakin ketat dan hanya mereka yang siap dan mempunyai bekal serta sikap profesionalisme yang memadai saja yang dapat tumbuh dan bertahan. Perkembangan bisnis menuntut profesionalisme dari seorang akuntan karena profesi akuntan merupakan salah satu profesi yang melekat pada masyarakat bisnis. Namun, selain kemampuan dan keahlian khusus, suatu profesi harus memiliki etika yang merupakan aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut.

Terjadinya pelanggaran etika profesi di Indonesia menyadarkan masyarakat untuk mengutamakan perilaku etis, dimana selama ini perilaku etis sering diabaikan. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang hukum. Semua profesi dituntut untuk berperilaku etis yaitu bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku.

Di Indonesia, persepsi mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu

menurut norma pemeriksaan akuntan atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran etika oleh akuntan intern dapat berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik dari sebenarnya. Sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah misalnya dapat berupa pelaksanaan tugas pemeriksaan yang tidak semestinya karena didapatkannya insentif tambahan dalam jumlah tertentu dari pihak yang laporan keuangannya diperiksa.

Seharusnya pelanggaran tersebut tidak akan terjadi bila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri maupun dari pihak eksternal.

“Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap etika profesi (Kode Etik Akuntan), dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika” (Ludigdo 1999, dalam Arisetyawan, 2010:5).

Dalam hal etika profesi, sebuah profesi memiliki komitmen moral yang tinggi, yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasanya disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi

dan ditaati oleh setiap profesi. Setiap profesi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip dan mengatur tentang perilaku profesionalisme.

Penelitian etika profesi akuntan ini dilakukan karena profesi akuntan dalam aktifitasnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang tercantum dalam etika profesi. Penelitian ini dilakukan pada akuntan pendidik karena mereka adalah pendidik daripada calon akuntan yang bertanggungjawab mendidik mahasiswa agar mempunyai kepribadian yang utuh sebagai manusia setelah diberikan pengarahan ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu). Penelitian ini juga dilakukan kepada mahasiswa akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dahulu dibekali pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi seorang akuntan serta dapat menerapkannya dengan baik di dunia bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan persepsi terhadap etika profesi akuntan dengan menekankan pada prinsip-prinsip etika akuntan antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Persepsi Akuntan Pendidik Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan Di Universitas Medan Area Medan”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas maka dapat dirumuskan: Apakah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan di Universitas Medan Area?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk meneliti apakah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan di Universitas Medan Area.

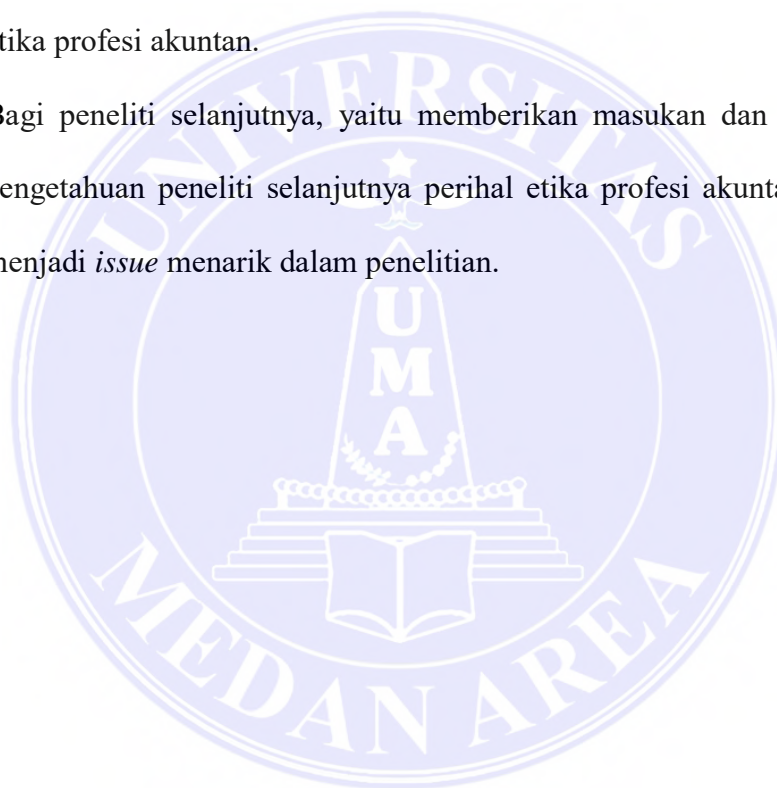
## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis, terutama yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, serta sebagai wadah dalam rangka menerapkan teori yang telah dipelajari.
2. Bagi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), yaitu memberikan masukan kepada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai salah satu organisasi profesi akuntan di Indonesia mengenai persepsi akuntan pendidik, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika profesi akuntan.

Hasilnya akan digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan citra profesi akuntan publik.

3. Bagi akuntan pendidik, yaitu memberikan masukan kepada para akuntan pendidik tentang persepsi akuntan pendidik, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika profesi akuntan. Hasilnya akan digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan mengenai etika profesi akuntan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu memberikan masukan dan memperdalam pengetahuan peneliti selanjutnya perihal etika profesi akuntan yang selalu menjadi *issue* menarik dalam penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Teori-Teori

##### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Jadi persepsi diartikan sebagai proses kognitif setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya. Persepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya, baik melihat, mencium, mendengar, menyentuh maupun merasakan. Proses kognitif adalah proses yang mana individu memberikan arti penafsiran terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang dan symbol tertentu. Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing individu akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama.

Definisi persepsi menurut Ikhsan (2010: 93), adalah sebagai berikut:

Persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Pada kenyataannya, setiap orang memiliki persepsinya sendiri



atas suatu kejadian. Uraian kenyataan seseorang mungkin jauh berbeda dengan uraian orang lain.

Lebih lanjut Ikhsan menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh panca indera. Dengan katan lain, persepsi merupakan kombinasi antara faktor utama dunia luar (stimulus visual) dan diri manusia itu sendiri.

Pengertian persepsi etika dalam konteks Sihwajoeni dan Gundono (2000), adalah “tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui kompleks, sehingga dia dapat memutuskan tentang apa yang dilakukan dalam situasi tertentu.”

Robbins (2009: 175) mendefinisikan persepsi (*perception*) sebagai “proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul.”

“Persepsi dikatakan rumit dan aktif karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa. Dengan demikian, persepsi bukanlah cerminan yang tepat dari realitas” (Ikhsan, 2010: 94).

Dari beberapa definisi persepsi, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia

luar (aspek stimulus visual). Robbins (2009: 175), mengemukakan bahwa “sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi.”

Robbins (2009) menjelaskan bahwa “ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut.”

Karakter pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang. Target tidak dilihat secara khusus, hubungan sebuah target dengan latar belakangnya juga memengaruhi persepsi, seperti halnya kecenderungan untuk mengelompokkan hal-hal yang dekat dan hal-hal yang mirip.



**Gambar 2.1**

**Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**

Sumber: Robbins, Stephen., Perilaku Organisasi

## 2. Akuntan Pendidik

Menurut kesimpulan laporan komite yang dibentuk AAA (1971) dalam Indriantoro (2002) mengatakan bahwa “sebagai akuntan pendidik yang profesional sebagai akuntan pendidik memasukkan materi etika ke dalam mata kuliah akuntansi.”

Dalam aspek ini mempunyai keuntungan bahwa mahasiswa lebih mudah mengaitkan aspek keprilakuan untuk topik tertentu pada saat topik dibahas atau mengajarkan aspek keprilakuan mata kuliah tersendiri, sehingga mahasiswa bisa menerima penjelasan atau mendiskusikan aspek keprilakuan tersebut secara terpadu. Selain itu mengajar juga dimungkinkan untuk membahas secara mendalam teori-teori keprilakuan dan menghubungkannya secara langsung dengan topik akuntan yang mengandung aspek keprilakuan.

Menurut Wiwik Utami *et. al.*,(2009):

Di Indonesia, ada kecenderungan bahwa dosen lebih memfokuskan pada penguasaan standard dan metode akuntansi, namun sangat kurang dalam membahas (mendiskusikan) isu-isu etika. Padahal dalam beberapa buku teks akuntansi terdapat kasus-kasus yang mengangkat isu atau dilema etis. Jika dosen melakukan integrasi kasus etika tersebut ke dalam akuntansi ajar akuntansi keuangan, maka dapat diharapkan mahasiswa menjadi peduli terhadap isu-isu etika dan kemudian mampu menentukan sikap.

## 3. Mahasiswa Akuntansi

Mahasiswa akuntansi merupakan mahasiswa yang mengambil Jurusan Akuntansi pada perguruan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi yang sedang atau sudah pernah mengambil mata

kuliah Auditing II karena pada mata kuliah inilah biasanya materi etika diajarkan. Materi ini sangat diperlukan dalam dunia pendidikan untuk mahasiswa agar mempunyai kepribadian yang utuh sebagai mahasiswa. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntan di Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang meneliti perbedaan persepsi mahasiswa akuntan terhadap etika profesi akuntan menyimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi berpengaruh signifikan terhadap etika profesi akuntan (Yusup et.al., 2007).

#### **4. Etika Profesi Akuntan**

##### **a. Etika Profesi**

Definisi etika menurut Keraf (1991) dalam Harahap (2011: 17), yaitu sebagai berikut:

Etika adalah disiplin ilmu yang berasal dari filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang mengarahkan manusia pada perilaku hidupnya. Etika memberikan ruang untuk melakukan kajian dan analisis kritis terhadap nilai dan norma moral tadi. Etika adalah refleksi kritis dan rasional terhadap nilai dan norma moral yang mengatur perilaku hidup manusia baik pribadi maupun kelompok. Jadi, etika adalah upaya merealisasikan moralitas.

Pengertian etika menurut Simamora (2002: 44) :

Etika merupakan peraturan-peraturan yang dirancang untuk mempertahankan suatu profesi pada tingkat yang bermatabat, mengarahkan anggota profesi dalam hubungannya satu dengan yang lain, dan memastikan kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan

tingkat kinerja yang tinggi. Titik tolak yang baik untuk mempertimbangkan etika adalah dengan memeriksa konteks dimana sebagian persoalan etis muncul terhadap hubungan diantara orang-orang. Setiap hubungan diantara dua atau lebih individu menyertakan di dalamnya ekspektasi pihak-pihak yang terlibat.

Etika (ethic) berkaitan dengan konsep teori rasio tentang nilai-nilai etis dalam hubungan manusiawi, seperti kebenaran, keadilan, kebebasan, kejujuran, dan cinta kasih. Etika kerja adalah semacam teori tentang apa, mengapa, dan bagaimana seorang seharusnya bekerja agar ia menjadi manusia yang baik. Karena bersifat konseptual teoritik rasional, etika kerja selalu mengacu pada nilai-nilai etis yang menghargai dan meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia.

Menurut Yatimin (2006: 40), “faktor-faktor yang memengaruhi etika diantaranya adalah sifat manusia, norma-norma etika, aturan-aturan agama, dan fenomena kesadaran etika.” Secara sistematis, etika dapat dikelompokkan dari sudut umum dan khusus, yaitu:

1. Etika umum adalah etika yang berlaku umum, tidak hanya pada pihak tertentu.
2. Etika khusus adalah etika yang berlaku pada kelompok tertentu. Etika ini dikelompokkan menjadi:
  - a. Etika individual,
  - b. Etika sosial.
3. Etika keluarga,
4. Etika politik,
5. Etika lingkungan,
6. Etika profesi,
7. Dan lain-lain.

Etika dan etiket sering dipertukarkan, Bertens (dalam Harahap, 2011:

18) membedakan kedua istilah ini:

1. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilaksanakan manusia, sedangkan etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak.
2. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan dan biasanya di depan umum, sedangkan etika berlaku umum tidak bergantung pada ada tidaknya orang.
3. Etiket bersifat relative, sedangkan etika bersifat absolute dan berlaku universal.
4. Etiket berbicara secara lahiriah, sedangkan etika menyangkut manusia dari dalam.

“Etika profesional mencakup perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealistis. Oleh karena itu, kode etik harus realistis dan dapat dipaksakan. Agar bermanfaat, kode etik seyogyanya harus lebih tinggi dari undang-undang, tetapi dibawah ideal” (Haryono, 2005:28).

Maultz dan Sharaf (dalam Guy, 2002: 59), “mengatakan bahwa etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menekankan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku.”

Pengetahuan akan hasil akhir dari tindakannya terhadap dirinya dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat dimana dia tinggal, penghargaan akan aturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk melakukan hal yang dia inginkan diperbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup, semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi. Etika profesional ditetapkan oleh organisasi bagi para anggotanya yang secara sukarela menerima prinsip-

prinsip perilaku profesional lebih keras daripada yang diminta oleh undang-undang. Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan dalam bentuk suatu kode etik.

Dalam bukunya Sofyan S. Harahap (2011: 27-28) mengatakan bahwa :

Jika profesi akuntan ingin bertahan, maka harus meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai salah satu profesi sudah memiliki etika profesi dan mewajibkan aturan etika itu diterapkan oleh anggota IAPI. Etika ini menyebutkan bahwa akuntan harus mempertahankan sikap independen dan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan apapun, kecuali etika profesi, menjaga integritas dan objektivitas, menerapkan semua prinsip dan standar akuntansi yang ada, serta memiliki tanggung jawab moral kepada profesi, keloga, klien, dan masyarakat.

Prinsip-prinsip etika profesi sebagai berikut:

1. Tanggung jawab meliputi:
  - a. Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya.
  - b. Tanggung jawab terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.
2. Keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.
3. Otonomi. Prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya.

Adapun peranan etika dalam profesi yaitu:

1. Nilai-nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja, tetapi milik setiap kelompok masyarakat.



Dengan nilai-nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.

2. Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu masyarakat profesional. Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis (yaitu kode etik profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya.
3. Sorotan masyarakat menjadi semakin tajam manakala perilaku-perilaku sebagian para anggota profesi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakati bersama (tertuang dalam kode etik profesi), sehingga terjadi kemerosotan etik pada masyarakat profesi tersebut.

#### b. Profesi Akuntan

Akuntan adalah suatu gelar profesi yang pemakaiannya dilindungi oleh peraturan (Undang-undang No. 34 tahun 1945). Peraturan ini mengatakan bahwa gelar akuntan hanya dapat dipakai oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya dari perguruan tinggi yang diakui menurut peraturan tersebut dan telah terdaftar pada Departemen Keuangan yang dibuktikan pemberian nomor register. Apabila seseorang telah lulus dari pendidikan tinggi dimaksud tetapi tidak terdaftar maka

yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan tersebut, bukanakuntan. Oleh sebab itu, semua “akuntan yang resmi” mempunyai nomor register(Regar, 2007: 7).

Akuntan merupakan profesi yang mengawal penerapan *good corporategovernance (good governance)* baik di swasta maupun di pemerintahan agarberjalan sesuai pada jalurnya. Akuntan yang tidak berintegritas dan tidak bermoralmembuat segala sesuatunya menjadi berantakan (akuntansibisnis.wordpress.com). Menurut *International Federation of Accountants* (dalam Regar, 2003), profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian dibidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yangbekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja dipemerintah, dan akuntan sebagai pendidik.

Profesi Akuntan dapat digolongkan sebagai berikut:

#### 1. Profesi Akuntan Publik (*Public Accountants*)

Akuntan publik atau juga dikenal dengan akuntan eksternal adalah akuntanindependen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar pembayaran tertentu.Mereka bekerja bebas dan umumnya mendirikan suatu kantor akuntan. Yangtermasuk dalam kategori akuntan publik adalah akuntan yang bekerja pada kantorkuntan publik (KAP) dan dalam prakteknya sebagai seorang akuntan publik danmendirikan kantor akuntan, seseorang harus memperoleh izin dari DepartemenKeuangan. Seorang akuntan publik dapat melakukan

pemeriksaan (audit), misalnya terhadap jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyusunan sistem manajemen.

## 2. Profesi Akuntan Intern (*Internal Accountant*)

Akuntan intern adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Akuntan intern ini disebut juga akuntan manajemen. Jabatan tersebut yang dapat diduduki mulai dari Staf biasa sampai dengan Kepala Bagian Akuntansi atau Direktur Keuangan. Tugas mereka adalah menyusun sistem akuntansi, menyusun laporan keuangan kepada pihak-pihak eksternal, menyusun laporan keuangan kepada pemimpin perusahaan, menyusun anggaran, penanganan masalah perpajakan dan pemeriksaan intern.

## 3. Profesi Akuntan Pemerintah (*Government Accountants*)

Akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah, misalnya di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

## 4. Profesi Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Pada intinya akuntan harus terus menjaga dan mengembangkan profesionalismenya dalam menjalankan seluruh tugasnya, karenanya dapatlah diuraikan hal-hal yang harus dilakukan

oleh setiap akuntan sesuai dengan bidangnya sebagai berikut (Wulansari, 2008: 6-7) :

1. Profesionalisme akan dapat ditingkatkan melalui penguasaan bahasa asing, teknologi informasi, dan penguasaan metode akuntansi untuk transaksi perusahaan multinasional.
2. Akuntan publik yang profesional adalah mereka yang kompeten dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan domestik dan multinasional dengan sistem manual atau berbasis teknologi informasi. Kantor akuntan publik juga harus mempunyai kompetensi di bidang review dan kompilasi.
3. Akuntan internal (manajemen) perlu meningkatkan profesionalismenya di bidang metode akuntansi untuk transaksi perusahaan nasional dan multinasional, penguasaan bahasa asing, dan teknologi informasi. Akuntan manajemen juga perlu memiliki kemampuan dalam bidang komunikasi dan manajemen, sehingga dapat berperan dalam proses pengambilan keputusan.
4. Akuntan pendidik harus dapat melakukan *transfer of knowledge* kepada mahasiswa, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi dan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui penelitian.
5. Akuntan pemerintah harus menguasai akuntansi dan audit pemerintah serta audit perusahaan karena lingkup keuangan

negara juga meliputi BUMN dan BUMD. Dengan penguasaan teknologi informasi akan meningkatkan profesionalisme akuntan pemerintah.

## 5. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia

Menurut Henry Simamora, dalam bukunya (2002: 45) menjelaskan bahwa:

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut kode etik.

Dalam Ludigdo (2007: 54), Baidaie (2000) menjelaskan bahwa “secara lebih luas kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat.”

Dengan membuat kode etik, profesi sendiri akan menetapkan hitam atas putih niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki. Hal ini tidak akan pernah bisa dipaksakan dari luar. Hanya kode etik yang berisikan nilai-nilai dan cita-cita yang diterima oleh profesi itu sendiri yang bisa mendarah daging dengannya dan menjadi tunjangan harapan untuk dilaksanakan dengan tekun dan konsekuen.

Sementara itu disebutkan dalam Mathews dan Perrera (1991) dalam Ludigdo (2007: 54-56), terdapat beberapa keuntungan dari adanya kode etik ini, yaitu:

1. Para profesional akan lebih sadar tentang aspek moral dari pekerjaannya.
2. Kode etik berfungsi sebagai acuan yang dapat diakses secara lebih mudah.
3. Ide-ide abstrak dari kode etik akan ditranslasikan ke dalam istilah yang konkret dan dapat diaplikasikan ke segala situasi.
4. Anggota sebagai suatu keseluruhan akan bertindak dalam cara yang lebih standar pada garis profesi.
5. Menjadi suatu standar pengetahuan untuk menilai perilaku anggota dan kebijakan profesi.
6. Anggota akan menjadi dapat lebih baik menilai kinerja dirinya sendiri.
7. Profesi dapat membuat anggotanya dan juga publik sadar sepenuhnya atas kebijakan-kebijakan etisnya.

Dalam bukunya Simamora (2002: 45-46) menjelaskan sebagai berikut:

Dalam kongresnya pada tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menyusun kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia senantiasa mengalami penyempurnaan pada saat berlangsungnya Kongres IAI pada tahun 1986, 1990, dan 1994. Penyempurnaan terakhir dilakukan ketika berlangsungnya Kongres IAI pada tanggal 23-25 September 1998 di Jakarta. Berdasarkan hasil Kongres IAI pada tahun 1998 tersebut, Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri atas tiga bagian prinsip etika, aturan etika dan interpretasi aturan etika.

Alasan diperlukannya kode etik dalam kehidupan profesi adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana pengendalian (social control) yang memberikan semacam kriteria bagi calon anggota profesi dan membantu mempertahankan pandangan anggota profesi lama terhadap keprofesian yang telah digariskan.
- b. Mencegah terjadinya campur tangan pihak luar, seperti pemerintah, lembaga non pemerintah dan anggota masyarakat lainnya diluar profesi, sehingga profesi dapat lebih mandiri dalam mengatur dirinya.
- c. Keberadaan kapitalisasi dari perilaku yang sudah dianggap benar menurut pendapat umum berdasarkan metode dan prosedur yang sesuai dengan keprofesian, sehingga diharapkan dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman atau konflik pada masyarakat terhadap kinerja pelayanan anggota profesi.

## **6. Hubungan Profesi Akuntan Dengan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia**

Dalam kongres tahun 1973 IAI menetapkan kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia, yang saat itu diberi nama Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengatur standar mutu terhadap pelaksanaan pekerjaan akuntan. Standar mutu ini penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Setelah mengalami perubahan, maka

tahun 1998 Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan delapan prinsip etika yang berlaku bagi seluruh anggota IAI baik di pusat maupun di daerah.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung-jawab profesionalnya.

Tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung-jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik.

Alasan mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Bagi akuntan publik penting untuk meyakinkan klien dalam laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya.

Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan oleh IAI dan dianggap menjadi kode etik Akuntan Indonesia (IAI, 2001) adalah sebagai berikut :

a. Tanggung jawab

Setiap anggota IAI harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, akuntan harus mewujudkan kepekaan profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitas mereka.

b. Kepentingan Masyarakat



Setiap anggota IAI harus mewujudkan melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan masyarakat, menghargai kepercayaan masyarakat dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme.

c. Integritas

Setiap anggota IAI harus dapat mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat, akuntan harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas tinggi.

d. Objektivitas dan Independensi

Setiap anggota IAI harus dapat mempertahankan objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam melakukan tanggung jawab profesional akuntan yang berpraktik sebagai akuntan publik harus bersikap independensi dalam kenyataan dan penampilan pada waktu melaksanakan audit dan jasa atestasi lainnya.

e. Keseksamaan

Setiap Anggota IAI harus mematuhi standar teknis dan etika profesi, berusaha keras untuk terus meningkatkan kompetensi dan mutu jasa, dan melaksanakan tanggung jawab profesional dengan kemampuan yang terbaik.

f. Lingkup dan Sifat Jasa

Setiap anggota IAI harus menjalankan praktik sebagai akuntan publik, akuntan harus mematuhi prinsip-prinsip perilaku profesional dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang diberikan.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Wulandari(2002)	Persepsi Akuntan Pendidik Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia	Akuntan Pendidik dan Mahasiswa akuntansi	Perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi. Akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap kode etik disbanding dengan mahasiswa akuntansi
2.	Muindro Renyowijoyo (2005)	Persepsi Masyarakat Dan Akuntan Terhadap Etika Profesi Akuntan	Akuntan publik, karyawan bagian akuntansi, dan mahasiswa akuntansi	Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan publik dengan karyawan bagian akuntansi dan persepsi mahasiswa akuntansi dengan karyawan bagian akuntansi terhadap etika profesi akuntan.
3.	Ronald Arisetyawan (2010)	Persepsi Akuntan Publik Dan Mahasiswa Dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia	Mahasiswa akuntansi PPAk dan akuntan publik	Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi PPAk dan akuntan Publik.
4.	Widia Syarah (2011)	Persepsi Akuntan Publik,	Akuntan publik, akuntan	Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik,

		Akuntan Pendidik, Mahasiswa Akuntansi, Dan Karyawan Bagian Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan	pendidik, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi	akuntan pendidik, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi secara bersama-sama (silmutan) terhadap etika profesi akuntan.
--	--	---	--	---

### C. Kerangka Konseptual

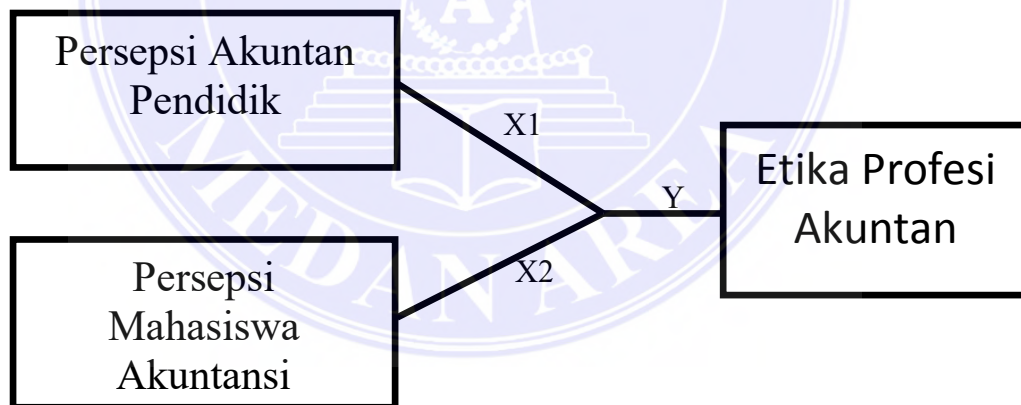
Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya untuk melaksanakan tanggung jawab profesional mereka dan menyatakan prinsip dasar dari perilaku etis dan profesional.

Sedangkan untuk mahasiswa jurusan akuntansi, pemahaman terhadap kode etik sebaiknya dimulai sejak dini yaitu semenjak di bangku perkuliahan sehingga Kode Etik Akuntan yang ada benar-benar dipahami untuk dilaksanakan pada praktek kerja nantinya.

Keberadaan kode etik menurut Sihwajoeni dan Gundono M. (2000), yaitu keberadaan kode etik yang menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku khusus terdapat pada profesi, maka dengan cara ini kode etik profesi memberikan beberapa solusi langsung yang mungkin tidak tersedia dalam teori etika yang umum. Disamping itu dengan adanya kode etik, maka

para anggota profesi akan lebih memahami apa yang diharapkan profesi terhadap para anggotanya. Dalam bab VII pasal 10 Kode Etik IAI disebutkan bahwa kode etik akuntan berlaku bagi seluruh anggota IAI. Dengan demikian kewajiban untuk mematuhi kode etik ini tidak terbatas pada akuntan yang menjadi anggota IAI saja, tetapi meliputi semua orang yang bergelar akuntan.

Penelitian ini mengkaji perbedaan persepsi antara Akuntan Pendidik, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, dapat disederhanakan dalam bentuk model penelitian sebagai berikut:



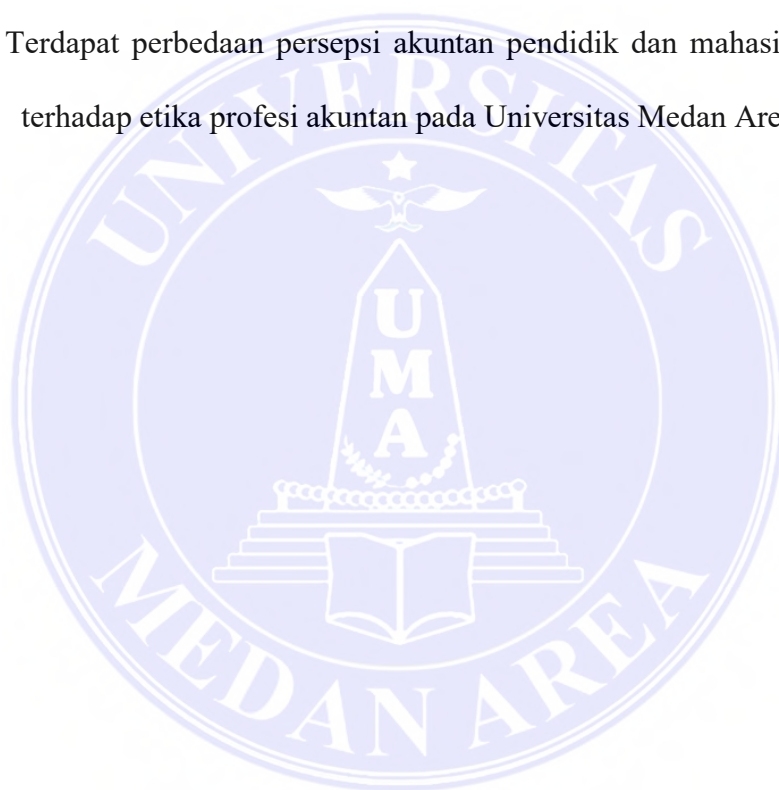
**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### C. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual, maka hipotesis yang diajukan untuk uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0: Tidak terdapat perbedaan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan pada Universitas Medan Area.

H1: Terdapat perbedaan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan pada Universitas Medan Area.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif (*comperative research*). Penelitian komparatif adalah penelitian yang menguji perbedaan atau hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan persepsi antara akuntan pendidik, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika profesi akuntan.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Medan Area kampus II Jalan Sei Serayu No.70a Medan.

##### **3. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2015 sampai dengan Februari 2016, dengan rincian waktu penelitian sebagai berikut :

**Tabel III.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan (waktu) 2015-2016											
		agst	sept	okt	nov	des	jan	Feb-okt					
1	Pengajuan judul	■											
2	Penyusunan proposal	■	■	■									
3	Bimbingan proposal			■	■	■							
4	Seminar proposal				■	■	■	■	■	■			
5	Pengumpulan data					■	■	■	■	■	■		
6	Analisis data					■	■	■	■	■	■	■	
7	Seminar hasil											■	■
8	Bimbingan skripsi											■	■
9	Sidang meja hijau												■

## B. Sumber Data

Populasi penelitian adalah para akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi yang berada di Universitas Medan Area, sampel untuk penelitian ini adalah akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi yang berada di Universitas Medan Area. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling karena menggunakan beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

Unit analisisnya meliputi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi yang terdiri dari :

1. Untuk akuntan pendidik, yang terpilih adalah dosen yang bekerja di perguruan tinggi Medan yang berpengalaman dalam mengajar minimal 3 tahun dan memiliki pendidikan minimal S1.
2. Untuk mahasiswa akuntansi, yang terpilih adalah mahasiswa perguruan tinggi di Medan yang mengambil jurusan akuntansi, dengan catatan bahwa mahasiswa tersebut sedang atau telah mengambil mata kuliah auditing II.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa kuesioner, dengan memberikan pertanyaan kepada responden mengenai persepsi mereka terhadap etika profesi akuntan. Kuesioner diberikan kepada kelompok responden baik secara langsung (mendatangi dan bertemu langsung dengan responden) maupun tidak langsung (kirim kuesioner melalui kantor pos), kepada individu maupun melalui perantara (*contact person*).

### D. Teknik Analisis Data

#### 1. Uji Kualitas Data

“Sekumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reabilitas, dan uji normalitas. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana data penelitian dapat diteruskan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut” (Renyowijoyo, 2005).



#### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah pertanyaan-pertanyaan kuesioner itu sah atau valid dan dapat mengukur konstruk sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti dan mendapatkan hasil yang akurat.

Uji validitas dalam penelitian ini person correlation. Signifikansi person correlation yang dipakai adalah 0,05.

#### b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk menguji konsisten dari responden melalui pernyataan yang diberikan terhadap kuesioner yang disebarakan untuk menguji reabilitas data, digunakan metode Cronbach Alpha.

1. Jika nilai cronbach alpha lebih dari 0,6 maka jawaban dalam kuesioner tersebut dikatakan reliable.
2. Jika nilai cronbach alpha lebih kecil dari 0,6 maka jawaban dalam kuesioner tersebut dikatakan tidak reliable.

#### c. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Suatu data dikatakan normal jika data yang akan diteliti terdistribusi normal. Uji asumsi normalitas dilakukan dengan One Sample Kolmogorov-smirnov Test dengan menggunakan tingkat alpha 5%. Dasar pengambilan keputusan dilihat dari tingkat signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 hal ini berarti data terdistribusi secara tidak normal.
2. Jika nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 hal ini berarti data terdistribusi secara normal.

## 2. Uji hipotesis

Analisis utama adalah pengujian hipotesis. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistic Independent Sample t-test dengan menggunakan bantuan program Statistical Packages for Social Science (SPSS) karena sampel yang diuji terdiri dari dua kelompok yang saling independen dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan persepsi diantara kelompok sampel. Independent Sample t-test, prinsipnya ingin mengetahui apakah ada perbedaan mean antara dua populasi, dengan membandingkan dua mean sampelnya.

Pengujian hipotesis Uji beda *t-test* dengan sample Independen (*Independent Sample t-test*) digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Ada dua tahapan analisis yang dilakukan dalam uji beda:

- a. Pertama, menguji apakah asumsi variance populasi kedua sampel tersebut sama ataukah berbeda dengan melihat nilai levene test.

b. Kedua, dengan melihat nilai *t-test* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Pengambilan keputusan berdasarkan:

1. Jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### E. Operasional Variabel penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert untuk mengukur tingkat keyakinan responden terhadap pertanyaan yang diberikan, maka digunakan skala likert dengan menggunakan 4 angka penilaian, yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, (4) sangat setuju. Dalam skala likert ini, peneliti menghilangkan alternative pilihan netral (tidak pasti), hal tersebut untuk menghilangkan keragu-raguan karena peneliti menghendaki alternative pilihan yang pasti. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah etika profesi akuntansi. Etika profesi akuntansi yaitu suatu dasar berperilaku akuntan terhadap tingkah laku yang dilakukan untuk membentuk akuntan dengan moral atau kualitas yang baik. Variabel dalam penelitian ini adalah :

#### **Etika Profesi Akuntan sebagai variabel tunggal**

Etika profesi, menurut Boyton dan Kell (1996) dalam Renyowijoyo (2005) “merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakannya dengan profesi lain yang berfungsi mengatur tingkah laku para anggotanya. Etika profesi disusun oleh suatu organisasi profesi dalam bentuk kode etik.”

“Kode etik bertujuan memberitahu anggota profesi tentang standar perilaku yang diyakini dapat menarik kepercayaan masyarakat dan memberitahu masyarakat bahwa profesi berkehendak untuk melakukan pekerjaan yang merupakan imbalan masyarakat atas kepercayaan yang diberikannya” (Abdullah, 2002 dalam Renyowijoyo, 2005).

Adapun yang menjadi sub variabel etika profesi akuntan adalah sebagai berikut :

### 1. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian mencakup kewajiban setiap anggota harus mempertahankan nama baik profesi dengan menjunjung tinggi etika profesi serta hukum Negara tempat ia melaksanakan pekerjaannya dan mempertahankan tingkat integritas dan objektivitas yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya.

### 2. Faktor Kecakapan Profesional

Kecakapan profesional adalah keterampilan, kemampuan dan kemahiran profesional dari seorang akuntan dalam melaksanakan semua aktivitas mereka.

### 3. Faktor Tanggung jawab

Faktor Tanggung jawab mencakup kewajiban anggota untuk bertanggung jawab secara moral, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab profesional dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama pekerjaannya, dan tidak boleh terlibat dalam pengungkapan fakta atau informasi tersebut.

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Sub variabel	No	Indikator	Ukuran
Etika Profesi Akuntan	Faktor Kepribadian	A.	Independensi	Ordinal
		1.	Seorang akuntan publik harus mempertahankan independensinya.	
		2.	Bila seorang akuntan publik tidak independen, maka ia harus menolak untuk menerima atau mengundurkan diri dari penugasan yang ada.	
		3.	Akuntan publik dilarang memiliki saham atau investasi langsung dari klien audit walau pemilikan jumlahnya tidak material.	
		4.	Pinjaman antara sebuah kantor akuntan dengan klien yang diauditnya dilarang karena akan mempengaruhi independensinya.	
		5.	Anggota akuntan publik tidak boleh mempunyai investasi dalam suatu perusahaan dimana klien kantor akuntan tempatnya kerja juga memiliki investasi.	
		6.	Seorang akuntan publik tidak boleh mempunyai investasi dalam suatu perusahaan dimana klien kantor akuntan tempatnya kerja juga memiliki investasi.	
		7.	Tidak diperkenankan akuntan publik membuat laporan keuangan dan sesudah itu menyelenggarakan audit atas laporan keuangan tersebut, atau melakukan jasa akuntan dan audit untuk klien yang sama.	
		8.	Auditor penerus tidak diharuskan untuk berkomunikasi dengan auditor sebelumnya dalam memutuskan apakah akan menerima suatu penugasan atau tidak.	
		9.	Akuntan publik harus menjamin bahwa laporan keuangan dibuat	

			sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum.
		10.	Opini yang dikeluarkan tidak boleh berdasarkan imbalan yang diterima.
		B.	Integritas dan Objektivitas
		11.	Akuntan publik harus memberikan pendapatnya atas laporan keuangan suatu perusahaan karena melalui pendidikan pelatihan dan pengalaman akuntan publik harus memenuhi standar kecakapan dan standar teknis dalam melakukan audit.
		12.	Pengawasan masyarakat, khususnya para pemakai jasa sangat diperlukan untuk meningkatkan integritas dan objektivitas akuntan publik.
		13.	Dihindari sedapat mungkin hubungan Kantor Akuntan Publik dengan klien yang mempunyai itikad kurang baik.
		14.	Perlunya <i>peer_review</i> oleh akuntan lain untuk meningkatkan objektivitas dan integritas.
		15.	Saya harus mempertahankan tingkat integritas dan objektivitas yang tinggi dalam melakukan pekerjaan.
		16.	Seorang akuntan harus selalu berpedoman kepada kode etik agar dapat bertugas secara profesional.
	Faktor Kecakapan	17.	Akuntan publik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapat data relevan yang mencukupi guna mendapat dasar yang layak untuk menarik kesimpulan.
		18.	Akuntan publik tidak dibenarkan mengerjakan penugasan atau menerima pekerjaan yang tidak

			dapat diselesaikan atau tidak sesuai dengan keahlian profesinya.
		19.	Akuntan publik menyelenggarakan jasanya tidak harus sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan yang ada.
		20.	Harus ada pendidikan professional yang berkesinambungan serta kegiatan latihan agar pemeriksa bisa meningkatkan kariernya.
		21.	Rekrutmen pemeriksa harus memiliki karakter yang sesuai serta integritas dan kompetensi yang cukup.
		22.	Perlu diadakan <i>quality review</i> oleh suatu team akuntan publik yang independen.
		23.	Saya harus meningkatkan kecakapan profesi agar mampu memberikan manfaat yang optimal dalam pelaksanaan tugas.
		24.	Jika saya tidak bekerja sebagai akuntan publik, maka tidak boleh memberikan pernyataan pendapat akuntan.
	Faktor Tanggung Jawab	A.	Kerahasiaan
		25.	Akuntan publik dilarang membocorkan informasi rahasia yang diperoleh selama mengerjakan tugas professional tanpa syarat.
		26.	Semua informasi dapat diberikan asalkan mendapat ijin dari klien yang bersangkutan.
		27.	Informasi yang diperoleh kantor akuntan dari kliennya mempunyai hak istimewa.
		28.	KAP dapat menggunakan kerahasiaan sebagai alasan untuk tidak mengajukan keberatan atas pelaksanaan kerja yang kurang memadai terhadap KAP yang

			lain.
		29.	Akuntan publik yang memperoleh informasi selama melakukan jasa professional tidak menggunakan atau terlihat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau kepentingan pihak ketiga.
		B.	Bayaran Kontijen
		30.	Bayaran kontijen diberikan tergantung pada hasil dan jasa yang diberikan.
		31.	Akuntan publik berhak untuk menarik honorarium sesuai dengan manfaat yang akan diperoleh klien.
		32.	Untuk mempertahankan objektivitas dan independensi dilakukan balasan bayaran kontijensi atas semua jasa yang diberikan.
		33.	Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan <i>fee</i> yang dapat merusak citra profesi.
		34.	<i>Fee</i> dianggap tidak kontijen jika ditetapkan oleh pengadilan atau badan pengatur dalam hal perpajakan, jika dasar penetapan adalah hasil penyesuaian hukum atau temuan badan pengatur.
		C.	Tindakan Mendatangkan Aib
		35.	Akuntan publik tidak boleh menahan catatan klien dengan alasan apapun.
		36.	Akuntan public tidak boleh membantu klien untuk mengisi Surat Pemberitahuan Pajak (SPP) demi keuntungan klien.
		37.	Akuntan publik tidak boleh memilih klien berdasarkan perbedaan yang ada (diskriminasi).
		38.	Kelalaian untuk mengembalikan Surat Pemberitahuan Pajak



			(SPP) dengan tidak sengaja bagi akuntan public adalah wajar.	
		39.	Akuntan publik tidak diperkenankan melakukan tindakan dan/atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi.	
		D.	Periklanan dan Penawaran	
		40.	Asalkan atas permintaan calon klien yang bersangkutan, akuntan publik boleh menawarkan jasanya secara tertulis.	
		41.	Bentuk penawaran atau iklan yang tidak bersifat mendustai atau menyesatkan dapat diterima.	
		42.	Dalam menjalankan praktik akuntan publik diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, melakukan promosi pemasaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak merendahkan citra profesi.	
		E.	Komisi	
		43.	Akuntan publik tidak boleh menerima komisi atas usaha mereka merekomendasikan jasa pihak lain bagi kepentingan klien.	
		44.	Akuntan publik boleh memberikan imbalan kepada pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung turut menentukan penugasan tersebut.	
		45.	Akuntan publik tidak diperkenankan untuk memberikan/menerima komisi apabila pemberian/penerimaan komisi tersebut dapat mengurangi independensi.	

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menguji apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan dengan menggunakan metode Descriptive Statistics. Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

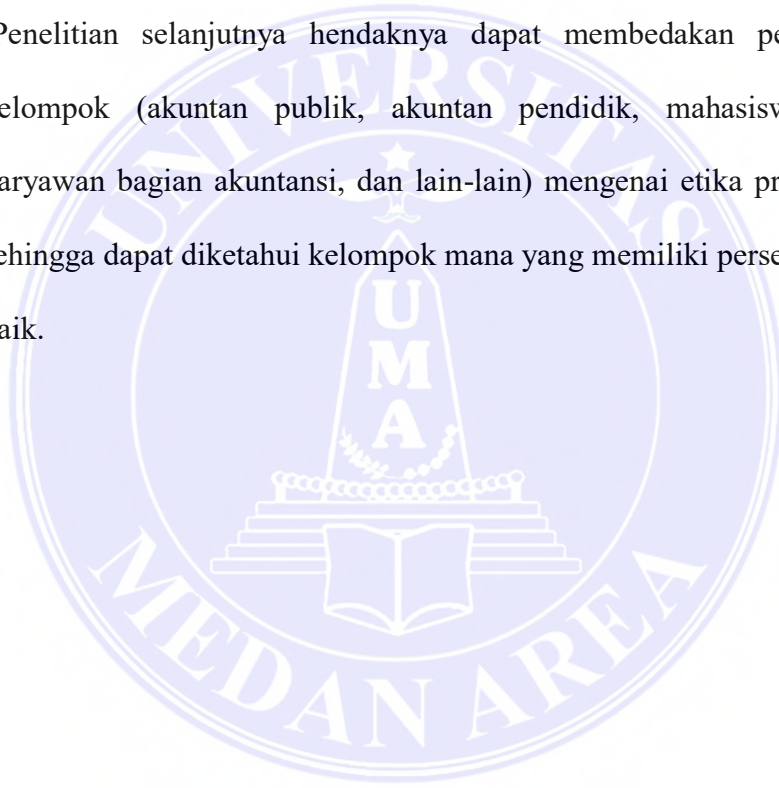
1. Hasil penelitian dengan independent sample t-test menunjukkan bahwa secara keseluruhan sub variabel tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi di Universitas Medan Area.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi akuntan pendidik lebih baik dibandingkan Mahasiswa akuntansi, dilihat dari hasil hipotesis akuntan pendidik memiliki nilai mean yang lebih tinggi (24.360) dibandingkan nilai mean dari mahasiswa akuntansi (21.643). Hal ini dikarenakan akuntan pendidik lebih berpengalaman dan memiliki pemahaman yang lebih luas dibandingkan mahasiswa akuntansi.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga masih banyak yang perlu diperbaiki dan diperhatikan

lagi untuk penelitian-penelitian berikutnya, beberapa saran perlu ditambahkan guna penelitian yang lebih baik lagi, adapun sarannya sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan hanya di satu Universitas saja, untuk selanjutnya diharapkan dapat memperluas area penelitian, agar populasi yang digunakan dapat lebih banyak lagi sehingga dapat mengetahui persepsi pada wilayah yang lebih luas lagi.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat membedakan persepsi antara kelompok (akuntan publik, akuntan pendidik, mahasiswa akuntansi, karyawan bagian akuntansi, dan lain-lain) mengenai etika profesi akuntan, sehingga dapat diketahui kelompok mana yang memiliki persepsi yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Guy. Dan M. C. Wayne Alderman and Alan J. Winter. 2002. **Auditing**. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Harahap, Sofyan S. 2011. **Etika Bisnis Dan Perspektif Islam**. Salemba Empat. Jakarta.
- Haryono Jusup, Al. 2005. **Jawaban Pertanyaan Auditing (Pengauditan)**. Buku Satu. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2001. **Standar Profesional Akuntan Publik**. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. **Akuntansi Keprilakuan**. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. **Metodologi Penelitian Bisnis**. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Ludigdo, Unti. 2007. **Paradoks Etika Akuntan**. Penerbit Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Regar, Moenaf H. 2007. **Mengenal Profesi Akuntan dan Memahami Laporrannya**. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Renyowijoyo, Muindro. 2005. **Persepsi masyarakat dan Akuntan Terhadap Etika Profesi Akuntan**. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Volume Tujuh No. 1. Jakarta.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2009. **Perilaku Organisasi**. Edisi Ke Dua Belas. Terjemahan Diana Angelica. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2002. **Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik**. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sihwajoeni, dan M. Gundono. 2000. **Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan**. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Volume 3 No. 2. Jakarta.
- Simamora, Henry. 2002. **Auditing I**. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Utami, Wiwik., Fitri Indriawati., Titik Aryati. 2009. **Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa**. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Volume Dua Belas. No. 2. Jakarta.

Wulansari, Amalia S. 2008. **“Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta”**. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.

Yatimin, Abdullah M. 2006. **Pengantar Studi Etika**. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

